



UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN GURU PAUD MELALUI POSTER LABANDER (POLA ASUH BALITA BERBASIS GENDER) DI PAUD INKLUSI SAYMARA KARTASURA

Yunia Renny Andhikantias^{1*}, Arista Apriani², Megayana Yessy Mareta³, Deny Eka Widyastuti³

¹Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Kusuma Husada Surakarta, Jl. Jaya Wijaya No..11, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah 57136, Indonesia

²Program Studi Kebidanan Program Diploma Tiga, Universitas Kusuma Husada Surakarta, Jl. Jaya Wijaya No..11, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah 57136, Indonesia

³Prodi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Universitas Kusuma Husada Surakarta, Jl. Jaya Wijaya No..11, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah 57136, Indonesia

*rennyandhie@ukh.ac.id

ABSTRAK

Gender masih menjadi perdebatan hangat di berbagai kalangan, mulai dari tingkat rumah tangga hingga struktur negara. Gender hanya mengacu pada perbedaan peran dan fungsi sosial yang dimiliki laki-laki dan perempuan, yang dibentuk oleh lingkungan kita. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan Guru PAUD yang dalam hal ini memiliki peran dalam peningkatan kualitas pendidikan pola asuh berbasis gender. Kegiatan dilakukan dengan melakukan membagikan poster LABANDER dan memutar video Gender kepada Guru PAUD Inklusi Saymara yang berjumlah 12 orang. Kegiatan dimulai dengan membagikan beberapa poster dan menampilkan poster melalui LCD, kemudian pengabdian memberikan penjelasan menggunakan poster tersebut, setelah penjelasan selesai dilanjutkan dengan tanya jawab yang disambut antusias oleh Guru PAUD Inklusi Saymara. Guru PAUD Inklusi Saymara mendapatkan jawaban yang sesuai dengan pertanyaannya dan mengerti tentang pola asuh balita berbasis gender. Guru PAUD Inklusi Saymara menanyakan beberapa pertanyaan terakut pola asuh, pertanyaan yang paling banyak dilontarkan adalah tentang bagaimana cara memberikan pola asuh anak yang berpedoman pada kesetaraan gender tanpa membuat anak bingung dengan jenis kelaminnya.

Kata kunci: gender; labander; pola asuh

EFFORTS TO INCREASE KNOWLEDGE OF PRESCHOOL TEACHERS THROUGH LABANDER POSTER (GENDER BASED TODDLER PARENTING PATTERNS) AT SAYMARA KARTASURA INCLUSION PRESCHOOL

ABSTRACT

Gender is still a hotly debated topic in various circles, from the household level to the state structure. Gender simply refers to the differences in social roles and functions that men and women have, which are shaped by our environment. This activity aims to provide additional knowledge of PAUD teachers who in this case have a role in improving the quality of gender-based parenting education. The activity was carried out by distributing LABANDER posters and playing Gender videos to 12 Saymara Inclusive PAUD Teachers. The activity began by distributing several posters and displaying posters via LCD, then the servant gave an explanation using the poster, after the explanation was completed, it was continued with a question and answer session which was greeted enthusiastically by the Saymara Inclusive PAUD Teacher. Saymara Inclusive PAUD teachers get

answers that match their questions and understand gender-based toddler parenting. Saymara Inclusive PAUD teachers asked several questions related to parenting, the most asked question was about how to provide parenting that is guided by gender equality without confusing children with their gender.

Keywords: *gender; labander; parenting pattern*

PENDAHULUAN

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) I Gusti Ayu Bintang Puspayoga mengatakan bahwa tingkat kesetaraan gender di Indonesia masih rendah. Program Pembangunan Dunia (UNDP) mengeluarkan indeks kesetaraan gender, yang menunjukkan hal ini. Menurut Gender Related Development Index (GDI), bias gender di Indonesia diukur. GDI Indonesia menduduki peringkat 92 dari 162 negara pada tahun 2002; pada tahun 2003, ia menduduki peringkat 91 dari 146; dan pada tahun 2004, ia menduduki peringkat ke-90 dari 177 negara. GDI Indonesia turun ke peringkat 110 dari 188 negara, di bawah Singapura, Malaysia, 52, Thailand, 61, Filipina, dan Vietnam, dibandingkan dengan negara-negara ASEAN. Menurut hasil penelitian, delapan dari sepuluh orang tua memberikan pola asuh yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan.

Sejak lahir, anak-anak harus bertindak dan berperilaku sesuai dengan gender mereka. Sistem pendidikan di Indonesia tampaknya memenuhi tuntutan tersebut. Orang tua seringkali tidak menyadari bahwa bias gender dan pengaruh yang tidak adil akan berdampak pada perkembangan anak hingga mereka dewasa. Ini terbukti oleh orang tua yang melarang anak mereka menangis atau meninju mereka saat bermain. Anak laki-laki diizinkan bermain sepak bola dan mobil mainan, sedangkan anak perempuan hanya diizinkan bermain boneka atau belajar memasak. Ini dapat dianggap sebagai awal bias gender, yang berakar pada perbedaan pola asuh antara anak laki-laki dan perempuan (Nurastuti & Giffari, 2019).

Baik anak-anak maupun orang dewasa mengalami bias gender. Ada kemungkinan bahwa perbedaan dalam cara orang tua mengasuh anak mereka dapat berdampak pada ketidaksamaan anak dalam memperoleh hak mereka untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Konvensi PBB tentang Hak Anak menyatakan bahwa setiap anak berhak atas haknya tanpa memandang latar belakangnya, termasuk gendernya. Ini sejalan dengan gagasan bahwa setiap anak berhak untuk tumbuh dengan baik dengan bermain apa saja yang mereka suka, mengungkapkan perasaan mereka, berbagi pendapat dan pikiran mereka, dan melakukan hal-hal lain tanpa terbatas pada gender. Efek bias gender dalam pola asuh terhadap pertumbuhan anak adalah sebagai berikut: anak menjadi cemburu, yang menyebabkan mereka membandingkan diri dengan saudara-saudaranya; mereka menjadi kurang percaya diri; mereka menjadi iri hati; mereka menjadi memberontak atau membangkang (sulit diatur); dan mereka mengalami gangguan perilaku (agresif, hiperaktif) (Nurastuti & Giffari, 2019). Pola asuh yang berperspektif kesetaraan gender dapat dimulai dengan menghindari diskriminasi berdasarkan jenis kelamin untuk memenuhi hak anak untuk berkembang secara utuh. Ini karena pada dasarnya anak laki-laki dan perempuan harus mendapatkan perlakuan yang sama. Tidak ada cara untuk memperlakukan anak laki-

laki secara setaraseperti membiarkan anak laki-laki menangis, mengajarkan anak laki-laki memasak, atau membiarkan anak perempuan bermain bola atau mencuci mobil dengan warna apa pun. Untuk memastikan bahwa anak-anak belajar tentang kesetaraan gender sejak dini, berbagai kebiasaan harus diajarkan agar mereka dapat hidup dengan berbagai cara tanpa tergantung pada gender mereka saat mereka dewasa. Selain itu, pembiasaan seperti ini dapat digunakan sebagai ilustrasi kecil, seperti anak laki-laki yang mengikuti stereotip masyarakat menjadi kuat, tidak cengeng, tidak lemah lembut seperti anak perempuan yang kemudian menunjukkan “kejantanannya” dengan mem-bully dengan alasan dirinya sendiri tidak menjadi korban bullying (Nurastuti & Giffari, 2019).

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada Agustus 2023 dan bertempat di PAUD Inklusi Saymara Kartasura. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode poster pembelajaran dan diskusi. Kegiatan dilakukan dengan melakukan membagikan poster LABANDER dan memutar video Gender kepada Guru PAUD Inklusi Saymara yang berjumlah 12 orang. Kegiatan dimulai dengan membagikan beberapa poster dan menampilkan poster melalui LCD, kemudian pengabdian memberikan penjelasan menggunakan poster tersebut, setelah penjelasan selesai dilanjutkan dengan tanya jawab yang disambut antusias oleh Guru PAUD Inklusi Saymara. Guru PAUD Inklusi Saymara mendapatkan jawaban yang sesuai dengan pertanyaannya dan mengerti tentang pola asuh balita berbasis gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilakukan dengan melakukan membagikan poster LABANDER dan memutar video Gender kepada Guru PAUD Inklusi Saymara. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab yang disambut antusias oleh Guru PAUD Inklusi Saymara. Guru PAUD Inklusi Saymara mendapatkan jawaban yang sesuai dan mengerti tentang pola asuh balita berbasis gender. Guru PAUD Inklusi Saymara menanyakan beberapa pertanyaan terkait pola asuh, pertanyaan yang paling banyak dilontarkan adalah tentang bagaimana cara memberikan pola asuh anak yang berpedoman pada kesetaraan gender tanpa membuat anak bingung dengan jenis kelaminnya.

Pengabdian ini dilakukan pada Guru PAUD Inklusi Saymara karena sekolah pendidikan anak usia dini merupakan tempat kedua setelah rumah yang memberikan pembelajaran kepada anak – anak. Selain perempuan atau ibu memegang peran penting dalam pengasuhan pada balita, guru di lingkungan sekolah pun memiliki peran untuk memberikan stimulasi tumbuh kembang terhadap anak. Dalam keluarga, kesenjangan gender dapat muncul karena terjadi pemilahan dalam pola asuh antara anak laki-laki dan anak perempuan. Pola asuh orang tua adalah interaksi keseluruhan antara orang tua dan anak, di mana orang tua berusaha mendorong anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang mereka anggap paling tepat, agar anak dapat mandiri, tumbuh, dan berkembang dengan baik (Piaget 2011). Pola asuh berdasarkan gender memiliki tiga aspek: pola asuh sehat, pola asuh makan, dan pola asuh belajar. Hastuti (2014) dan Puspitawati (2009) mengembangkan instrumen pola asuh berdasarkan gender. Review of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ), yang

menggunakan Teknik Generalisasi Reliabilitas untuk Memeriksa Reliabilitas Skala, digunakan untuk membuat instrumen motivasi (Robin Terrell Taylor, 2012). Dengan menggunakan Riley Inventory of Basic Learning Skills (RIBLS), perkembangan kognitif dapat diukur dalam empat dimensi: sequencing visual, sequencing auditory, integrasi, dan kosakata.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karakter. Tujuan pendidikan nasional, menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan kecerdasan, kepribadian, dan ahlak mulia. Menurut Amanat Undang-Undang ini, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk orang Indonesia yang cerdas selain berkepribadian atau berkarakter, sehingga generasi berikutnya akan tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai luhur karakter bangsa. Saat ini, masih ada banyak masalah dengan program pendidikan anak usia dini. Pertama, masih banyak anak usia dini yang tidak memiliki akses ke pendidikan. Sampai akhir 2019, 68% dari target sasaran 77,2% telah menerima APK PAUD baru.

Kedua, tujuan pendidikan nasional adalah untuk membuat siswa menjadi manusia holistik, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru sering tidak memahami tujuan ini. Kenyataannya, pembentukan kecerdasan intelektual lebih diprioritaskan daripada pembentukan kecerdasan sosial emosional dan kecerdasan sepiritual, atau pembentukan karakter. Hal ini dibuktikan dengan Ujian Nasional (UN), yang digunakan sebagai ukuran keberhasilan pendidikan tanpa mempertimbangkan bagaimana karakter dan budi pekerti anak berkembang. Proses pendidikan seperti ini disebabkan oleh tuntutan orang tua untuk anak-anak mereka menjadi cepat pandai membaca, menulis, dan menghitung (calistung), sehingga mereka dapat masuk ke sekolah dasar favorit mereka. Mereka tidak ingin memahami situasi anak-anaknya, meskipun penting bagi mereka bahwa anak-anaknya dapat masuk sekolah terbaik, sehingga orang tua dapat merasa bangga. Memaksakan anak usia dini untuk belajar calistung berpotensi menyebabkan stres sementara dan kerusakan pada perkembangan mental anak dalam jangka panjang (Elkind, 2000:12). Metode seperti ini pasti akan menghambat perkembangan karakter anak.

Ketiga, kurangnya pemahaman pendidik PAUD dalam pembentukan karakter sejak usia dini baik dalam metode maupun dalam pendekatan belajar melalui bermain, menyebabkan tidak terbentuknya karakter anak sejak dini. Pembelajaran di PAUD lebih mengutamakan mengembangkan kecerdasan kognitif dari pada kecerdasan afektif atau pembentukan karakter. Keempat, pendidikan di lembaga PAUD, di rumah oleh orang tua/keluarga, dan dimasyarakat tidak sinergis. Untuk meningkatkan pembentukan karakter anak usia dini, ketiga komponen utama pendidikan ini—lembaga PAUD, orang tua, dan masyarakat—harus bekerja sama. Tidak sinergisnya pembentukan karakter anak menyebabkan gejala seperti berperilaku dan sikap buruk seperti menjadi penakut, pemarah, destruktif, pemalu, defresi, dan suka berbohong. Diperlukan strategi untuk pembentukan karakter anak usia dini. Strategi ini dapat membantu orang tua, pengasuh, dan guru PAUD dalam membangun karakter anak sejak usia dini. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lawalata et al. (2016), ditemukan bahwa orang tua biasanya memperlakukan anak perempuan dengan

lebih ketat dan memberikan bimbingan dan pendampingan, sedangkan anak laki-laki diberikan lebih banyak kebebasan. Demikian pula, pola asuh ayah lebih rendah daripada ibu. Hubungan positif yang signifikan antara lama pendidikan ayah dan ibu dan perkembangan kognitif anak menunjukkan bahwa semakin lama pendidikan ayah dan ibu, semakin baik perkembangan kognitif anak. Usia anak, lama pendidikan ayah dan ibu, dan motivasi belajar anak juga berpengaruh positif terhadap perkembangan kognitif anak.

Gagasan Foucault tentang relasi kuasa yang ada antara guru dan murid menjadi dasar teori feminis poststrukturalis. Guru memberikan pemahaman yang sesuai dengan konstruksi gender yang ada di masyarakat modern. Feminis poststrukturalis berfokus pada analisis wacana untuk memahami relasi kuasa dan melihat bagaimana gender dikonstruksi secara sosial, budaya, sejarah, dan politik (Blaise, M., 2014). Menurut Foucault, setiap kekuasaan memiliki pengetahuannya sendiri (MRK Haryatmoko, 2016), dan keduanya berinteraksi satu sama lain (Blaise, 2009). Kekuasaan dalam konteks hubungan yang lebih produktif di mana setiap orang berpartisipasi dalam proses pembentukan realitas tentang bagaimana tatanan sosial berdampak pada konstruksi gender secara sistematis dan teratur. Contoh lain dari cara kekuasaan berfungsi adalah bagaimana anak-anak mengetahui tentang gender mereka dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain (Blaise, 2009a). Menurut teori feminis poststrukturalis, individu melakukan dan mengembangkan gender melalui penampilan maskulinitas dan feminitas mereka (Butler, 1990). Dengan kata lain, subjektivitas individu sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Ini tidak berarti bahwa individu tersebut adalah subjek pasif atau tidak berdaya; sebaliknya, subjek memiliki hak untuk memilih. Ini menunjukkan bahwa orang memiliki kemampuan untuk menolak dan bernegosiasi tentang konsekuensi yang akan diterima mereka di luar batas sosialisasi. Di sisi lain, menurut Hurst & Smith (2020) feminis post strukturalis adalah lensa teori yang secara khusus membahas tentang bagaimana identitas gender itu terbentuk.

Feminis poststrukturalis, gender adalah kumpulan ide, tindakan, dan perasaan yang kompleks dan dinamis sebagai seorang anak laki-laki atau perempuan di tempat, budaya, dan waktu yang berbeda (MacNaughton, G., & Davis, 2001) Dalam perspektif post strukturalis anak-anak maupun orang dewasa berperan aktif dengan memproduksi identitas gender dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah bahasa dan bentuk ekspresi dijiwai dengan wacana gender (Änggård, 2011) Wood, 2013; (MacNaughton, 2006). Dalam teori Kolhberg menjelaskan bahwa anak sejak usia dini sudah mulai membangun pemahamannya tentang gender. Sekitar usia delapan tahun, mereka sudah mulai mendefinisikan diri sebagai perempuan dan laki-laki. Dalam pendidikan anak usia dini, gender ditempatkan pada wacana keadilan sosial melalui komitmen keberagaman dan kesetaraan (Hogan & Australian Association for Research, 2012). Gender adalah salah satu aspek dalam perkembangan anak (Gunawan, M. T. R., & Yulindrasari, 2020). Kebijakan tentang kesetaraan gender yang telah berkembang di sektor pendidikan lain hampir tidak menyentuh apalagi pendidikan anak usia dini (MacNaughton, 1997). Teori feminis poststrukturalis sudah banyak dibahas yang berkaitan dengan pendidikan, diantaranya (Adriany & Warin, 2014) yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini oleh (Williams, 1998), (Taguchi, 2015); (MacNaughton, 2006) dan (Robinson, K., & Jones Diaz, 2005)

secara umum, feminist poststrukturalis adalah pemahaman tentang gender dan bagaimana posisinya dalam pendidikan (Hogan & Australian Association for Research, 2012).

Post strukturalisme gender menggambarkan konstruksi sosial yang membentuk feminitas dan maskulinitas. Konstruksi gender mencakup fisik dan sumber daya material, seperti pakaian dan atribut yang terkait dengan gender tertentu (Ånggård, 2011). Menurut Butler (2020), konstruksi sosial dan budaya membentuk gender, yang beragam berdasarkan sejarah dan geografi (Jackson, 2006). Dengan kata lain, gender adalah produk dari sosial dan sejarah yang telah melekat pada masyarakat, membuat mereka berpikir bahwa itu adalah sesuatu yang alami. Selanjutnya, gender sebagai konstruksi sosial dianggap wajar (Butler, 1988). Konstruksi ini berulang sehingga tampak alami dan setiap orang melakukan hal yang sama seolah-olah itu normal. Namun, gender adalah konstruksi sosial dan budaya. Jadi, gender adalah konstruksi sosial (Warin & Adriany, 2017b). Menurut feminist poststructuralis, sekolah memainkan peran penting dalam pembentukan identitas gender anak usia dini (Morojele, P. J., 2012). Guru memainkan peran penting dalam pembentukan identitas gender anak melalui kegiatan di sekolah (Adriany, V., & Warin, 2014). Menurut Blaise (2014), sebagian besar pendidik, mengatakan Hegemoni Maskulinitas: Konstruksi Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini, mengabaikan pentingnya penerapan gender yang adil dalam setiap kegiatan anak. Akibatnya, banyak program anak usia dini yang tidak memperhatikan gender tidak efektif dalam meningkatkan kualitas hidup dan pilihan anak. Karena gender adalah produk dari konstruksi sosial (Warin & Adriany, 2017a), gender pada anak usia dini adalah semua kegiatan dan perkembangan yang dibentuk oleh konstruksi sosial. Blaise (2009b) memberikan penjelasan tentang cara anak-anak membangun gender dan diskusi tentang heteroseksualitas di kelas. Ini menunjukkan bahwa gender, seks, dan seksualitas adalah strategi untuk membangun identitas anak, dan bahwa anak-anak, termasuk dua anak perempuan dan satu anak laki-laki, menggunakan pemahaman mereka tentang heteroseksualitas untuk mempertahankan dan menentang gender mereka saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa wacana cantik mempertahankan warisan penjajahan di sekolah dengan definisi cantik yang masih sempit (Adriany, 2017).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lawalata et al. (2016), ditemukan bahwa orang tua biasanya memperlakukan anak perempuan dengan lebih ketat dan memberikan bimbingan dan pendampingan, sedangkan anak laki-laki diberikan lebih banyak kebebasan. Demikian pula, pola asuh ayah lebih rendah daripada ibu. Pendidikan ayah dan ibu memiliki hubungan positif dengan perkembangan kognitif anak, yang menunjukkan bahwa capaian perkembangan kognitif anak lebih baik dengan usia, lama pendidikan ayah, dan motivasi belajar anak. Menurut beberapa ahli, pola asuh orang tua adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka selama pengasuhan. Pola asuh orang tua dapat dilihat dalam berbagai cara, seperti cara mereka mendidik, membimbing, menerapkan aturan dan disiplin, memberikan hadiah dan hukuman, dan menunjukkan pengaruhnya dan perhatian mereka. dan respons atas keinginan anak, serta cara berhubungan dan berkomunikasi dengan anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor yang menunjukkan pola asuh orang tua dari perspektif gender termasuk nilai anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya dari segi psikologi, ekonomi, dan

sosial. Pembagian tanggung jawab pengasuhan mencakup bagaimana ayah dan ibu bekerja sama dan membagi tugas untuk menjaga anak.

Perilaku teknis pengasuhan mencakup cara orang tua membagi tanggung jawab rumah tangga kepada anak-anaknya. Harapan masa depan berkaitan dengan bagaimana orang tua memungkinkan dan mendukung perkembangan potensi anak-anaknya. Kondisi seperti ini dapat digunakan oleh guru PAUD untuk memperkenalkan dan memperlakukan siswa laki-laki dan perempuan dengan cara yang setara. Ini akan membantu menciptakan lingkungan di mana pola asuh didasarkan pada gender. Guru – guru PAUD Inklusi Saymara telah menerapkan sistem pengasuhan siswa berbasis gender dengan adanya kegiatan pendukung gender di sentra peran, seperti seluruh siswa baik laki – laki maupun perempuan dapat memilih profesi sesuai dengan keinginan mereka dan diarahkan bahwa laki – laki dan perempuan bisa menjadi apa yang dicita – citakan.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan

SIMPULAN

Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya interaksi orang tua dengan anak. Begitupun peningkatan pengetahuan guru PAUD akan berdampak baik bagi proses belajar dan bermain anak didiknya. Kegiatan penyuluhan “Upaya Peningkatan Pengetahuan Guru PAUD Melalui Video LABANDER (Pola Asuh Balita Berbasis Gender) di PAUD Inklusi Saymara Kartasura” mendapatkan antusias yang baik dari para guru peserta penyuluhan dengan adanya peningkatan pengetahuan yang dibarengi dengan tindakan berkelanjutan untuk menerapkan pola asuh berbasis gender pada siswanya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian dan seluruh tim mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kusuma Husada Surakarta, atas pendanaan internal yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Adriany, V. (2017). The internationalisation of early childhood education: Case study from selected kindergartens in Bandung, Indonesia. *Policy Futures in Education, Neo-liberal Policies and Practices of Early Childhood Education in Asia*, 1–16. <https://doi.org/10.1177/1478210317745399>

Almatsier. (2014). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Al-Rahmad. (2014). *Kajian Stunting Pada Anak Balita Ditinjau dari Pemberian ASI Eksklusif, MP-ASI, Status Imunisasi, Dan Karakteristik Keluarga Di Kota Banda Aceh*. Jurnal Kesehatan Ilmiah Nasawakes. Diakses pada tanggal 20 Februari 2020.
- Amirullah. (2018). Pendidikan humanis mengarusutamakan nilai-nilai kemanusiaan dalam praktek pendidikan Islam di Indonesia. Pustakapedia
- Anisa 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012*. Skripsi. Depok: FKM UI. Diakses pada tanggal 20 Februari 2020.
- Anuraga, AL. (2016). “Stunting, Prioritas Utama Masalah Gizi Indonesia” (Online), (<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160218202959-255-111943/stunting-prioritas-utama-masalah-gizi-indonesia/>), diakses tanggal 7 Desember 2019.
- Bappenas. (2013). *Kerangka Kebijakan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi Dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK)*. Jakarta. Diakses pada tanggal 20 Februari 2020
- Bararah, VF. (2014). “Penyebab Anak Telat Berkembang” (Online), (<http://health.detik.com/read/2010/10/25/142500/1474217/764/penyebab-anak-telat-berkembang>), diakses tanggal 8 Januari 2020)
- Christi, YA., Syamlan, R., Kusuma, IF. (2014). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 6-24 bulan Di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember*. [Tesis]. Jember: Fakultas Kedokteran Universitas Jember.
- Depkes RI. (2014). “Orang Tua Kunci Utama Tumbuh Kembang Anak” (Online), (<http://www.depkes.go.id/article/view/201408120001/orang-tua-kunci-utama-tumbuh-kembang-anak.html>), diakses tanggal 11 Februari 2020).
- Fikawati, S., Syafiq. A., & Karima. K. (2015). *Gizi Ibu dan Bayi*. Depok: Rajawali Pers.
- Kemendes RI, 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemendes RI
- Kemendes RI. (2016). *Infodatin Situasi Blaita Pendek*. Jakarta Selatan: Kementrian Kesehatan RI.
- Qosyasih, N. N. S., & Adraiany, V. (2021). Constructing Gender Identity in Young Children. Atlantis Press SARL, 538. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.038>
- Ramdaeni, S., Adraiany, V., & Yulindrasari, H. (2020). Gender and Toys in Early Childhood Education. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.049>

- Remiswal, R., Fajri, S., & Putri, R. (2021). Aisiyah dan Peranannya dalam Meningkatkan Derajat Kaum Perempuan. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 4(1), 71– 77. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i1.2341>
- Saša Baškarada. (2013). *Qualitative Case Study Guidelines*. Joint and Operations Analysis Division. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2014.1008>
- Saud, I. W., Mohi, W. K., & Pakaya, N. A. (2020). Analisis Peran ‘Aisiyah Wilayah Gorontalo Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs). *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.31314/pjia.9.1.1-14.2020>
- Taguchi, H. L. (2015). Getting personal: How early childhood teacher education troubles students’ and teacher educators’ identities regarding subjectivity and feminism. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 6(3), 244–255. <https://doi.org/10.2304/ciec.2005.6.3.5>
- Warin, J., & Adriany, V. (2017a). Gender flexible pedagogy in early childhood education. *Journal of Gender Studies*, 26(4). <https://doi.org/10.1080/09589236.2015.1105738>
- Kusparlina, EP. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun. *Temu Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Rakernas AIPKEMA*. Madiun: Akademi Kebidanan Muhammadiyah Madiun.
- Lestariningsih, S. (2015). *Gizi prima bayi dan balita: Seri ayah bunda*. Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda
- Meggitt, C. (2013). *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Paudel, R., Pradhan, B., Wagle, R. R., Pahari, D.P., & Onta S. R. (2012). *Risk factors for stunting among children: A community based case control study in Nepal*. *Kathmandu University Medical Journal*, 10(3), 18-24
- Sjahmien, M. (2013). *Ilmu gizi jilid 2*. Jakarta: PT Bharatara Niaga Media.
- Santri, A., Idriansari, A., Girsang, BM. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun) dengan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya Indralaya*. Ogan Ilir: 5 (1) diakses 20 Februari 2020.
- Umboh, A. (2013). *Berat lahir rendah dan tekanan darah pada anak*. Jakarta: Sagung Seto
- Yulita, R. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Balita di Posyandu Sakura Ciputat Timur*. [Skripsi]. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah.

